

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Umumnya tujuan dari mendirikan sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan. Sebuah perusahaan harus mampu melakukan penjualan barang maupun jasa ke konsumen secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan profit secara optimal dan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya secara berlanjut, maka dari itu perusahaan juga dituntut harus dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu kedepan dan tidak dilikuidasi dalam jangka pendek. Dalam upaya menjaga keberlangsungan usahanya, perusahaan harus bersaing untuk dapat meningkatkan kinerjanya agar kondisi perusahaan tetap stabil dan tidak mengalami kebangkrutan.

Pada akhirnya, perusahaan yang tidak dapat bersaing lama kelamaan akan mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal misalnya penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut, penurunan laba secara terus-menerus dan perusahaan mengalami kerugian, ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha, pemecatan pegawai secara besar-besaran dan harga di pasar mulai menurun terus-menerus. Adapun beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan adalah turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi, turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan serta ketergantungan terhadap utang sangat besar (Juliana, 2011: 6-7). Apabila keadaan kesulitan keuangan tersebut tidak dapat diperbaiki oleh perusahaan yang bersangkutan, maka perusahaan tersebut lama kelamaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan keadaan tidak solven (tidak mampu membayar hutang) dari perseorangan atau lembaga. Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan mengalami kekurangan atau ketidakcukupan dana untuk menjalankan aktivitas usahanya (Prihadi, 2011: 332).

Kebangkrutan sendiri sebenarnya dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan kebangkrutan dalam perusahaan antara lain dikarenakan manajemen yang tidak efisien seperti pemborosan dalam pengeluaran biaya, ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang dan hutang yang dimiliki serta kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan disebabkan oleh perusahaan yang tidak dapat membaca dan mengantisipasi keinginan konsumen yang berubah-ubah setiap waktunya, kesulitan bahan baku yang dibutuhkan, tidak mempunya perusahaan dalam mengatasi persaingan bisnis yang semakin ketat dengan tidak mencoba untuk memperbaiki diri serta kurang antisipasinya perusahaan dalam menghadapi perekonomian secara global (www.e-jurnal.com).

Untuk mencegah terjadinya kebangkrutan, perusahaan dapat menggunakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menganalisis tingkat kebangkrutan perusahaan misalnya dengan melakukan analisis menggunakan metode Altman, Zmijewski, Springrate dan masih banyak lagi. Metode Zmijewski menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan sedangkan metode Altman dan Springrate lebih menekankan pada profitabilitas sebagai komponen yang berpengaruh terhadap kebangkrutan (Rudianto, 2013:265).

Pendeteksian kebangkrutan lebih dini ini banyak memiliki manfaat bagi perusahaan dan juga berbagai pihak. Semakin cepat mendeteksi tanda-tanda kebangkrutan tersebut, maka akan semakin baik bagi pihak manajemen perusahaan karena pihak manajemen perusahaan bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur juga bisa mengantisipasi hal-hal buruk yang akan terjadi pada perusahaan.

Salah satu pemberitaan yang masih menjadi polemik yang cukup meresahkan masyarakat akhir-akhir ini adalah melonjaknya harga tiket pesawat dari tahun ketahun sehingga membuat banyak perusahaan penerbangan menanggung banyak kerugian setiap tahunnya, hal ini jugalah yang dirasakan oleh perusahaan maskapai nasional milik negara Indonesia yakni PT Garuda Indonesia

(Persero) Tbk. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan maskapai penerbangan yang masih mampu berdiri hingga saat ini. Pada tahun 2013, PT Garuda mencapai puncak kejayaannya dalam menguasai dunia penerbangan dengan mendapatkan tiga penghargaan sekaligus, yakni “*World Best Economy Class*”, “*World Best Economy Class Seat*”, dan “*World’s Best Cabin New*”, Setelah pada tahun sebelumnya PT Garuda Indonesia mencapai pertumbuhan laba bersih tertinggi hingga 110 juta dolar AS dan telah melakukan perjanjian kerjasama dengan klub sepak bola Liverpool FC untuk mengadakan sponsor global. ([Http://Tirto.id/](http://Tirto.id/))

Pada tahun 2013, turbulensi keuangan perusahaan belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Namun akibat hutang yang menumpuk dan nilai rupiah yang tidak stabil, pada tahun 2014 PT Garuda harus mengalami kerugian sebesar 371 juta dolar AS, Pasalnya hampir 75% pembiayaan perusahaan berasal dari mata uang Amerika Serikat (USD) sedangkan pendapatannya menggunakan nilai tukar rupiah. Upaya PT Garuda dalam memperbaiki kondisi keuangan cukup berhasil pada tahun 2015, dengan perolehan laba mencapai 77 juta dolar AS. Namun, perbaikan tersebut tidak bertahan lama, Laba bersih perusahaan merosot sebanyak 9,3 juta dolar AS atau setara 87,99 % pada tahun 2016. ([Http://m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com)).

Kondisi serupa dialami pada tahun 2017, nilai saham yang semakin anjlok membuat PT Garuda Indonesia terus mengalami kerugian sebesar US\$ 238,8 juta atau setara dengan Rp 3,77 Triliun dengan kurs Rp 13.314. Namun menurut informasi terbaru, pada tahun 2018, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk telah menargetkan untuk menekan kerugian sebesar US\$ 50 juta setelah total kerugian pada tahun-tahun sebelumnya mencapai Rp 2,88 Triliun (www.Tribun.com).

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan diatas yang dialami PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan selama lima tahun terakhir. Walaupun demikian, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih bisa berusaha untuk mengepakkan sayapnya dibidang bisnis tersebut dan masih bisa mampu untuk berusaha

melunaskan kewajibannya. Hal tersebut didukung dengan menurunnya tingkat liabilitas perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu, penulisan ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan masih dikatakan aman atau telah parah dan seberapa besar potensi kebangkrutan yang ada pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tersebut. Selain itu, Penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan untuk dapat mengambil langkah pengambilan keputusan guna melakukan persiapan dan perbaikan kinerja melalui strategi yang cepat dan tepat demi peningkatan perusahaan dimasa depan karena Apabila perusahaan ini terus menerus mengalami hal-hal yang mengindikasikan kesulitan keuangan dan tidak dapat memperbaiki keadaan tersebut maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berujung pada kebangkrutan. Penulisan ini juga dapat menjadi masukan bagi investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk memilih judul “**Analisis *Financial Distress* Metode Altman,Zmijewski, dan Springate dalam Mendeteksi Potensi Kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk Jakarta**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam laporan ini adalah Bagaimanakah tingkat potensi *Financial Distress* kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari metode Altman, Zmijewski, dan Springate?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis memfokuskan pembahasan pada pengukuran tingkat kebangkrutan pada PT Garuda Indonesia (Persero)Tbk dengan menggunakan metode Altman, Zmijewski dan Springate periode 2014 sampai 2018.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1 Tujuan Penulisan

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan penulisan yang ingin dicapai dari penulisan laporan akhir ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis tingkat potensi *Financial Distress* pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk apabila dianalisis dengan menggunakan metode Altman, Zmijewski, dan Springate pada tahun 2014-2018.

1.4.2 Manfaat Penulisan

Melalui penulisan laporan akhir ini penulis mengharapkan manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan mengenai prediksi atau pengukuran tingkat kebangkrutan pada perusahaan dengan metode Altman, Zmijewski dan metode Springate.
2. Sebagai bahan referensi untuk melakukan kajian ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan prediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggunakan metode Altman, Zmijewski dan Springate.
3. Memberikan saran kepada manajemen dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk demi kelangsungan hidup usahanya yang digunakan untuk sistem peringatan dini (*Early Warning Sistem*) tentang adanya kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengakibatkan kebangkrutan pada perusahaan.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penyusunan laporan akhir ini dibutuhkan data yang andal, akurat dan objektif serta mendukung sebagai bahan analisis dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di perusahaan. Menurut Sugiyono (2013:193-203) pengumpulan data dalam penyusunan laporan akhir ini dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

1. Wawancara (Interview)
Wawancara atau interview digunakan apabila peneliti ingin melakukan pendahuluan untuk menentukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data berdasarkan pada laporan diri sendiri (*Self Report*) atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pernyataan dan pertanyaan tulisan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diukur dan tahu yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan jika jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan dan pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

3. Observasi

Observasi mempunyai ciri yang spesifik dari teknik lain yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek alam lainnya. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan ketika penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Sedangkan menurut Kountur (2011: 179-182) jenis data terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang bersumber dari hasil penelitian orang lain yang dibuat untuk maksud yang berbeda. Data tersebut dapat berupa fakta, tabel, gambar dan lain-lain

2. Data Primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumber utamanya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, penulis menggunakan data sekunder berupa Laporan Posisi Keuangan dan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain dari PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia. Penulis juga menggunakan data seperti sejarah perusahaan, struktur organisasi, uraian tugas dan aktivitas perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Guna memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang isi dari laporan akhir ini, penulis membuat sistematika penulisan. Secara keseluruhan laporan akhir ini terdiri dari lima bab yang isinya mencerminkan susunan materi yang akan dibahas. Untuk memperlihatkan hubungan yang jelas antara satu bab dengan bab lainnya, berikut ini merupakan penjelasan atau uraian sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah dalam pemilihan Judul, Perumusan Masalah, Ruang Lingkup Pembahasan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Metode Pengumpulan Data serta Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis akan mengemukakan teori-teori yang mendasari pengusunan laporan akhir mulai dari pengertian, tujuan dan jenis-jenis laporan keuangan, kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan serta model dari analisis *financial distress*.

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan, kegiatan umum perusahaan, struktur organisasi dan pembagian tugas serta laporan keuangan perusahaan.

BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan lebih lanjut permasalahan yang ada yaitu tentang analisis tingkat kebangkrutan dengan menggunakan Z-Score metode Altman, analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Zmijewski, analisis tingkat kebangkrutan menggunakan metode Springate serta perbandingan Prediksi dari metode Altman, Zmijewski dan Springate.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir. Penulis akan memberikan suatu simpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, pada

bab ini juga penulis memberikan saran-saran yang diharapkan akan memberikan manfaat bagi perusahaan dan penulis selanjutnya.